

AGEISM, GENERATIVITAS, DAN PENCAPAIAN TUGAS PERKEMBANGAN LANSIA DUDA DAN JANDA

BONA INTAN RAHMANIAH



**DEPARTEMEN ILMU KELUARGA DAN KONSUMEN
FAKULTAS EKOLOGI MANUSIA
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
BOGOR
2015**



@Hik cipta mitr IPB University

IPB University



IPB University
— *bagus, bijaksana* —

Hal Cipta (branding) Unmang-undang

1. Diambil sebagai bagian dari seluruh karya seni yang memuat/mencantumkan dan dipersepsikan seperti :

- a. Pengalihan jenis atau bentuk kesenian seni/desain, arsitektur, peragaan karya ilmiah, penemuan teknik atau tujuan suatu masalah
 - b. Pengalihan tidak menyalahi kesenian yang wajar IPB University
2. Dianggap mengunsiatkan dan menipertanggung jawabkan akan seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa ada IPB University

PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI SERTA PELIMPAHAN HAK CIPTA*

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi berjudul *Ageism, Generativitas, dan Pencapaian Tugas Perkembangan Lansia Duda dan Janda* adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta dari karya tulis saya kepada Institut Pertanian Bogor.

Bogor, Juli 2015

Bona Intan Rahmaniah
NIM I24110037



@Hik cipta mitr IPB University

IPB University



IPB University
— *bagus, bijaksana* —

Hal Cipta (branding) Unmang-undang

1. Diambil sebagai bagian dari seluruh karya seni yang memuat/mencantumkan dan dipersepsikan seperti :

- a. Pengaturan huruf atau bentuk kesempitngan sendiri/daun, simbol/suara, tulisan karya ilmiah, penulisan surat, gambar, gambar kritik atau tulisan atau masalah
 - b. Pengalihan tidak mengaitkan kesempitngan yang wajar IPB University
2. Dianggap mengunsmakan dan menipertanggung jawabkan akan seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa ada IPB University

ABSTRAK

BONA INTAN RAHMANIAH. *Ageism*, Generativitas, dan Pencapaian Tugas Perkembangan Lansia Duda dan Janda. Dibimbing oleh DIAH KRISNATUTI.

Pada setiap tahap kehidupan manusia termasuk tahap usia lanjut (lansia) terdapat tugas perkembangan yang harus diselesaikan dan menuntut lansia untuk beradaptasi dengan berbagai perubahan baik dari dalam diri sendiri maupun dari lingkungan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *ageism* dan generativitas terhadap tugas perkembangan lansia duda dan janda. Desain penelitian yang digunakan adalah *cross-sectional study*. Penelitian dilakukan di Kota Bogor tepatnya di Kelurahan Empang, Kecamatan Bogor Selatan dan Kelurahan Cilendek Barat, Kecamatan Bogor Barat. Sebanyak 60 orang dilibatkan sebagai contoh penelitian, terdiri dari 30 orang lansia duda dan 30 orang lansia janda yang dipilih dengan teknik *snow-ball*. Hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat perbedaan nyata skor pencapaian tugas perkembangan lansia duda dan janda. *Ageism* berada pada kategori rendah sedangkan generativitas dan tugas perkembangan pada kategori sedang. Terdapat hubungan dan pengaruh positif signifikan lama pendidikan dan generativitas terhadap tugas perkembangan lansia duda dan janda.

Kata kunci: *ageism*, generativitas, lansia duda, lansia janda, tugas perkembangan

BONA INTAN RAHMANIAH. *Ageism*, Generativity, and Developmental Task Attainment of Elderly Widower and Widow. Supervised by DIAH KRISNATUTI.

In every stage of human lives as well as later adulthood (elderly), there are developmental tasks to be attained and demand the elderly to adapt to various changes both from internal and external environment. The aim of this research was to analyze the influence of *ageism* and generativity on developmental task of elderly widower and widow. The cross-sectional study was used as the design of this research. The research was conducted in Empang Village, South Bogor Sub-District and West Cilendek Village, West Bogor Sub-District, Bogor City. As many as 60 persons were involved as research sample, consisted of 30 elderly widowers and 30 elderly widows which were chosen by snow-ball techniques. The result showed there was no significant difference in developmental task elderly widower and widow. The category of *ageism* was low while generativity and developmental task were moderate. There were significant positive correlations and influences of length of education and generativity on developmental task of elderly widower and widow.

Keywords: *ageism*, elderly widow, elderly widower, developmental task, generativity

AGEISM, GENERATIVITAS, DAN PENCAPAIAN TUGAS PERKEMBANGAN LANSIA DUDA DAN JANDA

BONA INTAN RAHMANIAH

Skripsi
sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Sains
pada
Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen

**DEPARTEMEN ILMU KELUARGA DAN KONSUMEN
FAKULTAS EKOLOGI MANUSIA
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
BOGOR
2015**



@Hik_cipta_mitr_IPB_University

IPB University



IPB University
— *bagas, bijaksana* —

Hal Cipta (Inventor) Unmang-undang

1. Dilakukan sebagai bagian dari penelitian, pengembangan dan penyediaan sumber ;
4. Pengaturan hukum untuk kepentingan sendiri, penelitian, pelayanan kerja ilmiah, penelitian kritis atau tujuan sosial masyarakat;
5. Pengetahuan tidak merupakan pengetahuan yang wajar (IPB Unpatentability);
2. Diberang mengutamakan dan memperhatikan selangun atau seluruh karya tulis itu dalam bentuk apapun tanpa oleh IPB University.



Judul Skripsi : *Ageism, Generativitas, dan Pencapaian Tugas Perkembangan Lansia Duda dan Janda*
 Nama : Bona Intan Rahmaniah
 NIM : 124110037

Si Muka cipta milik IPB University

Disetujui oleh

Dr Ir Diah Krisnatuti, MS
Pembimbing

Diketahui oleh



Prof Dr Ir Ujang Sumarwan, MSc
Ketua Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen

Tanggal Lulus : 28 JUL 2015

PRAKATA

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah swt karena atas segala rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan karya ilmiah yang berjudul “*Ageism, Generativitas, dan Pencapaian Tugas Perkembangan Lansia Duda dan Janda*”.

Dalam penyelesaian penulisan karya ilmiah ini, penulis telah banyak menerima bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada Dr Ir Diah Krisnatuti, MS selaku dosen pembimbing akademik dan pembimbing skripsi atas dukungan, doa, dan bimbingan yang telah diberikan. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada orang tua penulis, Bapak Dr Ir Burhanuddin Masyud, MS dan Ibu Syarifah, SPd, serta kakak dan adik penulis (Aminah Permata Ummu Hanifah, SPsi; Mendo Mutiara Lathifah, SPd; Aisyiah Mustika Rahimah, Amd; dan Bitu Nabighah Burhani). Penulis juga menyampaikan terimakasih kepada para responden penelitian, rekan-rekan satu bimbingan (Dwi Kurniati Putri, Mardita Kurnia Putri, Nurjanah Purnama, dan Faizal Ainul Adha), Yunni Widiasari, Agisti Fatimah, Ambar Susan Rosifa, rekan-rekan angkatan 48 Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, serta rekan-rekan asrama yang telah memberikan dukungan dan doa dalam penyusunan karya ilmiah ini, serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu atas bantuan yang diberikan kepada penulis sehingga karya tulis ilmiah dapat diselesaikan.

Semoga karya ilmiah ini bermanfaat.

Bogor, Juli 2015

Bona Intan Rahmaniah

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vi
PENDAHULUAN	1
Latar Belakang	1
Perumusan Masalah	2
Tujuan Penelitian	3
Manfaat Penelitian	4
KERANGKA PIKIR	4
METODE PENELITIAN	6
Desain, Lokasi, dan Waktu Penelitian	6
Contoh dan Teknik Penarikan Contoh	6
Jenis, Cara Pengumpulan Data, dan Cara Pengukuran Variabel	7
Pengolahan dan Analisis Data	8
HASIL DAN PEMBAHASAN	10
Hasil	10
Pembahasan	16
SIMPULAN DAN SARAN	20
Simpulan	20
Saran	21
DAFTAR PUSTAKA	21
LAMPIRAN	24
RIWAYAT HIDUP	29

DAFTAR TABEL

1	Variabel penelitian, skala data, dan kategori data	8
2	Sebaran karakteristik contoh berdasarkan status perkawinan	11
3	Sebaran contoh berdasarkan status pekerjaan	11
4	Sebaran contoh berdasarkan jenis pekerjaan	11
5	Sebaran contoh berdasarkan kategori <i>ageism</i>	12
6	Sebaran contoh berdasarkan kategori generativitas	13
7	Sebaran contoh berdasarkan kategori tugas perkembangan	13
8	Persentase pencapaian rata-rata indikator tugas perkembangan	14
9	Sebaran koefisien korelasi karakteristik contoh, <i>ageism</i> , dan generativitas dengan tugas perkembangan	15
10	Hasil uji regresi linear berganda karakteristik, <i>ageism</i> , dan generativitas terhadap tugas perkembangan	15

DAFTAR GAMBAR

1	Kerangka pikir pengaruh <i>ageism</i> dan generativitas terhadap pencapaian tugas perkembangan lansia duda dan janda	5
2	Kerangka penarikan contoh	6

DAFTAR LAMPIRAN

1	Sebaran pernyataan <i>ageism</i>	24
2	Sebaran capaian tertinggi pernyataan generativitas dalam persen	25
3	Sebaran capaian tertinggi pernyataan tugas perkembangan dalam persen	26
4	Gambaran kegiatan penelitian di lapang	26



@Hik cipta mitr IPB University

Hik Cipta (Pendidikan) Unmang-urndang

1. Diambilq mengutip sebagian atau seluruh karya yang terpa memuat informasi dan pengetahuan sumber :

- a. Pengutipan harus untuk tujuan pendidikan, penelitian, persidangan, karya ilmiah, jurnalistik, kritik atau tujuan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dianggap mengutip dan menyalin karya atau seluruh karya tulis yang dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Keberhasilan pembangunan di berbagai bidang telah membawa dampak terhadap peningkatan angka harapan hidup sehingga terjadi peningkatan pula pada jumlah penduduk kelompok usia lanjut (Rahardjo *et al.* 2009). Berdasarkan data BPS 2013, angka harapan hidup penduduk Indonesia telah meningkat dibandingkan tahun-tahun sebelumnya dan mencapai sekitar 70 tahun. Hal ini dikuatkan oleh prediksi para ahli yang menyatakan bahwa pada tahun 2025 jumlah lansia di Indonesia akan mencapai 13.2 persen dan sepuluh tahun kemudian akan semakin meningkat hingga membentuk piramida penduduk yang terbalik (Ananta 2012; Bappenas 2014 dalam Mutmainnah 2014). Tren perkembangan ini mengandung tantangan mengingat lansia adalah kelompok non produktif yang dapat menjadi beban tambahan bagi negara dan kelompok usia produktif.

Menurut UU Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesehatan, usia lanjut atau yang lebih umum disebut lansia adalah individu yang berusia di atas 60 tahun (Maryam *et al.* 2008). Telah terjadi pergeseran definitif mengenai usia lanjut yang disepakati oleh negara-negara maju yakni berusia 65 tahun, namun PBB tetap menyepakati 60 tahun ke atas sebagai batas usia lanjut (WHO c2015). Kelompok usia lanjut dicirikan dengan terjadinya penuaan yaitu terjadinya penurunan, kelemahan, meningkatnya kerentanan terhadap berbagai penyakit dan perubahan lingkungan, kehilangan mobilitas dan ketangkasan, serta perubahan fisiologis yang terkait dengan usia (Aru *et al.* 2009 dalam Supardi 2012).

Seiring dengan proses menua, seorang lansia dihadapkan dengan sejumlah perubahan yang menuntutnya untuk dapat beradaptasi, seperti perubahan status pekerjaan (pensiun) dan perubahan status perkawinan (duda dan janda). Kedua perubahan ini tercantum dalam tugas perkembangan lansia. Sebagaimana rumusan Duvall bahwa setiap tahap kehidupan manusia memiliki tugas perkembangan yang harus dilaksanakan. Pencapaian tugas perkembangan dapat dilihat sebagai keberhasilan individu menjalani tugas-tugas yang muncul di dalam konteks sosial sepanjang masa kehidupannya. Tugas perkembangan lansia yang dirumuskan Havighurst (Hurlock 2009) meliputi: (1) Menyesuaikan diri dengan menurunnya kekuatan fisik dan kesehatan; (2) Menyesuaikan diri dengan masa pensiun dan berkurangnya penghasilan keluarga; (3) Menyesuaikan diri dengan kematian pasangan hidup; (4) Membentuk hubungan dengan orang-orang yang seusia; (5) Membentuk pengaturan kehidupan fisik yang memuaskan; dan (6) Menyesuaikan diri dengan peran sosial secara luwes.

Sebagai kelompok manusia yang berada pada tahap akhir kehidupannya di dunia, lansia tentu diharapkan dapat tetap menjalani masa senjanya dengan baik dan mampu memenuhi tugas perkembangannya. Namun, berbagai perubahan dan tantangan yang dihadapi lansia baik dari dalam diri sendiri maupun dari lingkungan sosial membuat pencapaian tugas perkembangan akan berbeda-beda satu sama lain. Selain perubahan status pekerjaan dan perkawinan, perilaku lansia yang dimanifestasikan ke dalam aktivitas-aktivitas guna memenuhi tugas perkembangannya dipengaruhi juga oleh lingkungan sosial. Namun, seseorang

pada kelompok usia lanjut kerap menerima perilaku diskriminasi dan stereotipe ataupun penilaian negatif dari kelompok usia yang lebih muda yang disebut Butler sebagai *ageism* (Palmore 2001). Perilaku *ageism* dari lingkungan sosial ini tentu menjadi tantangan lain dalam upaya lansia memenuhi tugas perkembangan.

Sementara itu, Havighurst menyatakan bahwa tugas perkembangan pada suatu tahap tertentu akan menjadi fondasi pada tahap selanjutnya (Sunarti 2004). Salah satu subjek yang berhubungan secara langsung dengan tahap usia lanjut ialah tugas perkembangan pada tahap dewasa madya, yakni bagaimana individu mampu mengarahkan dan membimbing generasi selanjutnya agar mencapai kebahagiaan, disebut juga sebagai generativitas (Papalia *et al.* 2007). Salah satu penelitian terdahulu yang pernah dilakukan di Estonia, Latvia, dan Lithuania menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara generativitas dengan stereotipe terhadap usia, gender, dan kepuasan hidup (Kruse dan Schmitt 2012).

Berdasarkan uraian di atas, penelitian mengenai pencapaian tugas perkembangan lansia menjadi sangat penting mengingat jumlah kelompok usia ini akan terus meningkat bersamaan dengan besarnya tantangan yang dihadapi lansia baik dari lingkungan sosial maupun dari dalam dirinya sendiri. Selain itu, masih sulit ditemukan penelitian terdahulu mengenai tugas perkembangan lansia secara keseluruhan dan yang secara khusus melihat kaitannya dengan perilaku *ageism* serta pencapaian tugas perkembangan tahap sebelumnya. Dengan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pencapaian tugas perkembangan lansia, diharapkan kelompok usia ini dapat menjalani tahap akhir kehidupannya dengan baik meskipun tak lagi produktif sehingga tidak menjadi beban bagi lingkungan sosial di sekitarnya.

Perumusan Masalah

Pada setiap tahap kehidupan manusia sejak fase bayi hingga fase dewasa terdapat sejumlah tugas perkembangan yang harus dicapai, begitu pula dengan usia lanjut. Salah satu tugas perkembangan pada tahap lansia ialah menyesuaikan diri dengan kematian pasangan hidup karena kematian lebih sering menjadi penyebab kehilangan pasangan pada lansia dibandingkan perceraian (Hurlock 1999; Zimbardo 1979 dalam Ekowati 2008) dan hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dalam penyesuaian diri terhadap kehilangan pasangan dengan lansia pria memiliki rata-rata penyesuaian diri lebih tinggi dibandingkan lansia wanita. Penelitian lain dalam hal menerima kehilangan pasangan menunjukkan bahwa lansia pria lebih merasakan depresi atas kehilangan dibandingkan lansia wanita (Lee *et al.* 2001). Penyesuaian lain yang terjadi pada masa lansia adalah penyesuaian terhadap masa pensiun dan berkurangnya penghasilan. Sebanyak sepertiga lansia menunjukkan gaya penyesuaian yang buruk terhadap masa pensiun (Braithwaite dan Gibson 1987 dalam Osborne 2012).

Sementara itu, penelitian Schwalb dan Sedlacek (1990) menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap lansia umumnya negatif dan orang-orang yang lebih muda mengasimilasi persepsi tersebut melalui proses sosialisasi (Okoye dan Obikeze 2005). Persepsi negatif ini lantas direfleksikan ke dalam

stereotipe terhadap para lansia. Stereotipe yang kerap berkembang di masyarakat ialah bahwa lansia selalu sakit, buruk, memiliki kemampuan mental yang rendah, pikun, kekanakan, kesepian, miskin, depresi, konservatif, terlupakan, dan tidak bisa bekerja seefektif pekerja yang lebih muda, serta memiliki masalah kesehatan yang serius (Hillman dan Stricker 1996; Palmore 1999; Ping-Kwong 1998 dalam Okoye dan Obikeze 2005).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari 77 persen responden lansia menyatakan pernah menerima *ageism* dan lebih dari setengahnya mengalami *ageism* lebih dari satu kali (Palmore 2001). Akibatnya, lansia dapat menilai diri sebagai hambatan sosial dan mengembangkan perasaan “menunggu kematian” sedangkan *gerontophobia* yang berarti ketakutan terhadap kematian bisa jadi dirasakan oleh orang-orang yang lebih muda dengan adanya stereotipe negatif terhadap usia lanjut (Okoye dan Obikeze 2005).

Pencapaian lansia pada tugas perkembangan tahap sebelumnya, tahap dewasa madya, dapat menjadi salah satu tolok ukur sebagaimana yang dinyatakan oleh Havinghurst (Hurlock 2009). Secara khusus, tahap dewasa madya dicirikan dengan tahap generativitas versus stagnasi yang merupakan rumusan tahap perkembangan psikososial Erikson (Erikson 1963 dalam Semion 2006). Strasser (2008) menemukan bahwa individu yang tidak memiliki pasangan, bercerai, ataupun duda/janda memiliki capaian generativitas yang tidak baik terutama jika dibandingkan dengan individu yang menikah atau memiliki pasangan.

Berdasarkan pada fakta-fakta tersebut, penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik, *ageism*, generativitas, dan pencapaian tugas perkembangan lansia duda dan janda?
2. Bagaimana hubungan karakteristik, *ageism* dan generativitas dengan pencapaian tugas perkembangan lansia duda dan janda?
3. Bagaimana pengaruh karakteristik, *ageism*, dan generativitas terhadap pencapaian tugas perkembangan lansia duda dan janda?

Tujuan Penelitian

Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh perilaku *ageism* yang diterima lansia dan tingkat generativitas terhadap pencapaian tugas perkembangan tersebut.

Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini, yaitu:

1. Mengidentifikasi karakteristik, *ageism*, generativitas, dan pencapaian tugas perkembangan lansia duda dan janda.
2. Menganalisis hubungan karakteristik, *ageism* dan generativitas dengan pencapaian tugas perkembangan lansia duda dan janda.
3. Menganalisis pengaruh karakteristik, *ageism*, dan generativitas terhadap pencapaian tugas perkembangan lansia duda dan janda.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini berguna bagi berbagai pihak seperti peneliti, institusi, dan pemerintah. Melalui penelitian ini, peneliti dapat mengasah kemampuan berfikir logis/sistematik dan mengembangkan wawasan mengenai permasalahan yang dihadapi oleh keluarga di masyarakat, khususnya keluarga-keluarga yang memiliki anggota keluarga berusia lanjut (lansia). Hasil penelitian ini dapat memperkaya literatur tentang *ageism*, generativitas, dan tugas perkembangan lansia, serta dapat dijadikan referensi literatur untuk penelitian selanjutnya. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan oleh pemerintah sebagai rujukan untuk mengambil kebijakan berkaitan dengan lansia.

KERANGKA PIKIR

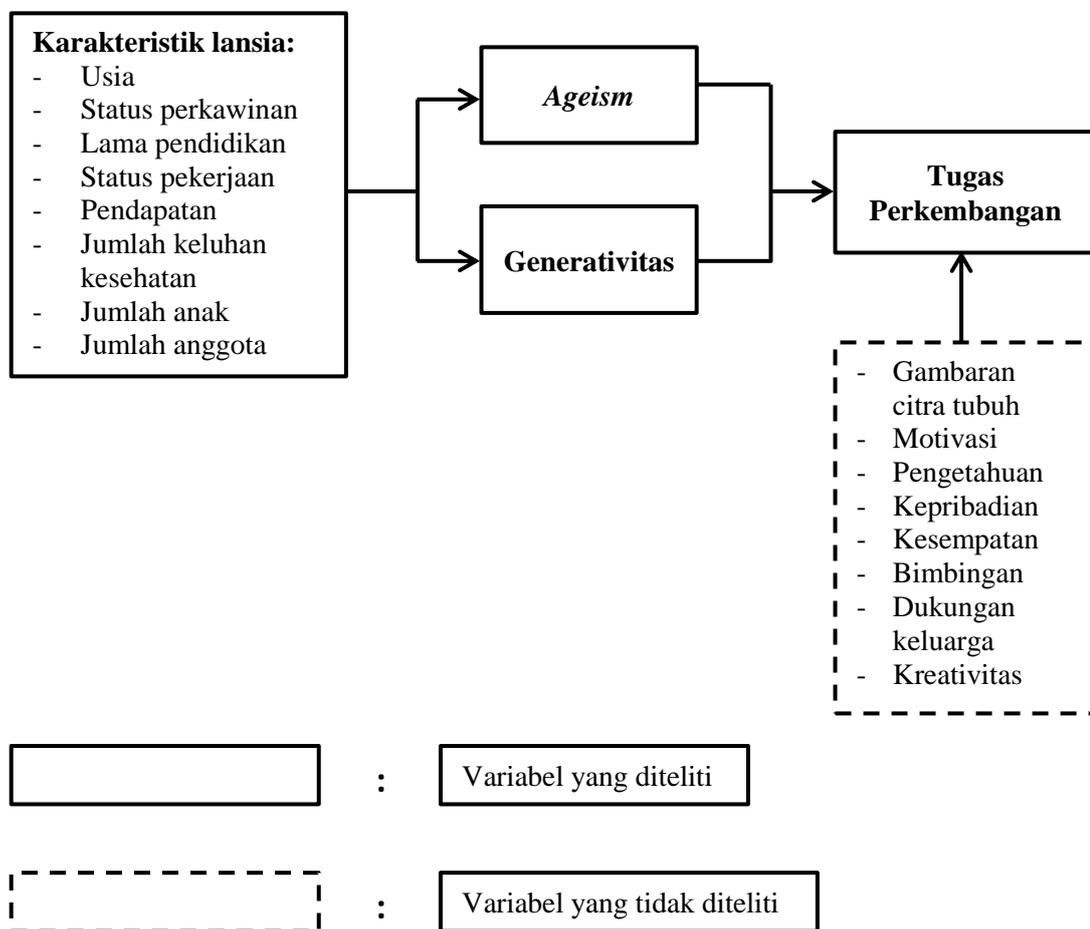
Individu pada kelompok usia lanjut (lansia) telah berada pada tahap akhir kehidupannya. Sama halnya dengan tahap-tahap sebelumnya, lansia pun memiliki tugas perkembangan yang harus diselesaikan dan menuntutnya untuk beradaptasi dengan berbagai perubahan baik perubahan internal pada dirinya sendiri maupun perubahan pada lingkungan di sekitarnya. Karakteristik yang melekat pada diri lansia merupakan input dalam proses pemenuhan tugas perkembangan, meliputi usia, status perkawinan, lama pendidikan, status pekerjaan, pendapatan, jumlah keluhan kesehatan, jumlah anak, dan jumlah anggota keluarga serumah. Karakteristik diduga memiliki hubungan dengan pencapaian tugas perkembangan lansia sebagaimana pernyataan Komnas Lansia (2010) dalam Dwiputri (2014) bahwa berbagai kondisi lansia berhubungan dengan kemampuan lansia dalam menjalani aktivitasnya termasuk memenuhi tugas perkembangan.

Lingkungan sosial mempengaruhi pencapaian tugas perkembangan (Hurlock dalam Nurbayani 2012; Erikson dalam Nugent dan Vitale 2015). Penelitian membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan sosial dengan pencapaian tugas perkembangan remaja (Nurbayani 2012). Dalam penelitian ini, *ageism* dimaksudkan untuk menggambarkan tantangan lingkungan sosial yang dihadapi para lansia. Stereotipe negatif dapat menyebabkan lansia termarginalkan dalam masyarakat dan dikucilkan secara sosial (Alcock *et al.* 2011). Stereotipe negatif juga mempengaruhi persepsi seseorang dan keterlibatannya dalam masyarakat serta aktivitas fisik (Sánchez *et al.* 2009).

Havighurst dalam Sunarti (2014) menyatakan bahwa tugas perkembangan merupakan tugas pada tahap kehidupan tertentu dan keberhasilan individu mencapai serta menyelesaikan tugas tersebut akan membawa kepada kebahagiaan dan kesuksesan dalam menyelesaikan tugas pada tahap kehidupan selanjutnya. Generativitas didefinisikan Erikson sebagai kemampuan dalam membimbing dan berkontribusi terhadap kehidupan generasi masa depan, merupakan indikator keberhasilan pencapaian tugas perkembangan dewasa madya sebagaimana yang dirumuskan Erikson. Kotre (1996) dalam Rubinstein *et al.* (2014) berpendapat bahwa generativitas bukan sebuah tahap perkembangan saja, melainkan sebuah

dorongan yang dapat dilepaskan sepanjang tahap kehidupan. Generativitas pada lansia menguatkan hubungan antara *successful aging* dan perkembangan personal sebab perkembangan merupakan pencapaian kedewasaan yang lebih tinggi yang didorong oleh generativitas (Villar 2012). Generativitas diduga berkontribusi terhadap *successful aging* (Huta dan Zuroff 2007; Vaillant 2004 dalam Versey dan Newton 2013). *Successful aging* (masa tua yang sukses) dipandang sebagai output pencapaian tugas perkembangan lansia karena Baltes dan Baltes (1990) dalam Ouwehand *et al.* (2006) mendefinisikannya sebagai ketahanan seseorang yang sukses menyeimbangkan antara kemajuan dan kehilangan selama penuaan.

Di samping *ageism* (lingkungan sosial) dan generativitas (pencapaian tugas perkembangan sebelumnya) yang menjadi fokus pada penelitian ini, tugas perkembangan dapat dipengaruhi juga oleh gambaran citra tubuh, motivasi, pengetahuan, kepribadian, kesempatan, bimbingan, dukungan keluarga, dan kreativitas (Hurlock 2009 dalam Nurbayani 2012).



Gambar 1 Kerangka pikir pengaruh *ageism* dan generativitas terhadap pencapaian tugas perkembangan lansia duda dan janda

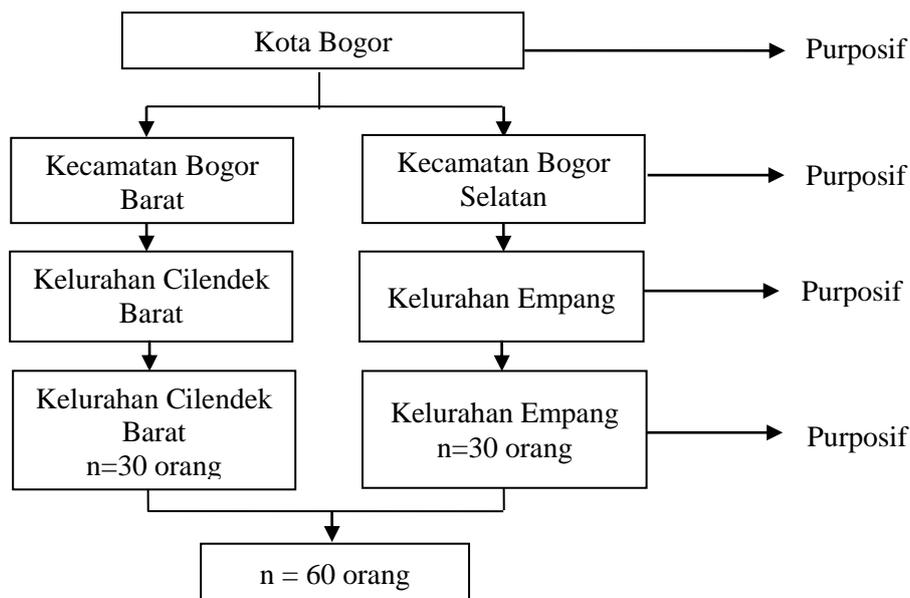
METODE PENELITIAN

Desain, Lokasi, dan Waktu Penelitian

Desain penelitian yang digunakan di dalam penelitian ini adalah *cross-sectional study*. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dengan metode survei menggunakan kuesioner. Penelitian lapang ini dilaksanakan di Kelurahan Empang (RW 1, 5, 15), Kecamatan Bogor Selatan dan Kelurahan Cilendek Barat (RW 9, 10, 11, 12, 13, 17, 18), Kecamatan Bogor Barat, Kota Bogor, Jawa Barat, dengan memakan waktu sekitar enam bulan terhitung dari Januari hingga Mei 2015. Waktu penelitian tersebut meliputi persiapan, pengumpulan data, pengolahan data, analisis data, dan penulisan laporan. Adapun pemilihan lokasi penelitian di dua kelurahan pada dua kecamatan berbeda dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan banyaknya penduduk berusia lanjut di wilayah tersebut.

Contoh dan Teknik Penarikan Contoh

Populasi penelitian ini adalah para lansia duda dan janda berusia 60 tahun atau lebih yang bertempat tinggal di wilayah Kota Bogor. Berdasarkan data dari Basis Data Terpadu untuk Program Perlindungan Sosial 2012, dua kecamatan di Kota Bogor dengan jumlah lansia terbanyak ialah Kecamatan Bogor Barat sebesar 41.831 orang dan Kecamatan Bogor Selatan sebesar 10.479 orang. Sementara itu, jumlah contoh yang dilibatkan dalam penelitian ditetapkan melalui metode purposif dengan jumlah 60 orang, terdiri dari 30 orang lansia duda dan 30 orang lansia janda yang diambil dengan kombinasi teknik *snow-ball*. Kerangka penarikan contoh dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2 Kerangka penarikan contoh

Jenis, Cara Pengumpulan Data, dan Cara Pengukuran Variabel

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data sekunder yang dikumpulkan berasal dari instansi terkait berupa gambaran umum lokasi penelitian yang diperoleh dan dari berbagai literatur. Sementara itu, data primer diperoleh melalui teknik wawancara menggunakan alat bantu kuesioner, meliputi:

1. Karakteristik contoh (usia, status perkawinan, lama pendidikan, status pekerjaan, pendapatan, jumlah anak yang dimiliki, jumlah anggota keluarga serumah, dan jumlah keluhan kesehatan).
2. *Ageism* menggunakan kuesioner yang diadaptasi dan dimodifikasi dari Palmore (2000) berjudul *Ageism Instrument*. Kuesioner yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari 16 item pernyataan dengan 3 skala penilaian (0=Tidak Pernah; 1=Kadang-kadang; 2=Sering/Selalu) dan nilai cronbach alpha sebesar 0.685. Item pernyataan instrumen asli yang tidak melibatkan dalam penelitian ini dengan pertimbangan kurangnya relevansi dengan budaya masyarakat Indonesia dan tidak adanya variasi jawaban, yaitu “Saya dikirim kartu ulang tahun yang mengejek”, “Saya dilindungi atau direndahkan”, “Saya ditolak untuk menyewa rumah”, dan “Saya disebut tidak lagi menarik”. Selain itu, terdapat item pernyataan yang ditambahkan, yaitu “Saat masih bekerja, saya menerima upah yang lebih rendah dibandingkan pekerja lain yang berusia lebih muda” dan “Saya diberhentikan dari pekerjaan saya (PHK) karena usia tua”.
3. *Generativitas* menggunakan kuesioner yang diadaptasi dan dimodifikasi dari McAdams dan de St. Aubin (1992) berjudul *Loyola Generativity Scale* dan Hapsah (2010). Kuesioner yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari 20 item pernyataan dengan skala Likert 5 poin (1=Sangat tidak setuju; 2=Tidak setuju; 3=Netral; 4=Setuju; 5=Sangat setuju) dan nilai cronbach alpha sebesar 0.811. Item pernyataan instrumen sebelumnya yang tidak melibatkan dalam penelitian ini, yaitu “Saya berusaha tenang dalam menghadapi setiap masalah dalam hidup saya”, “Bila saya marah, saya baru merasa nyaman bila berteriak dan memarahi orang/hal yang membuat saya marah/kesal”, “Saya merasa susah untuk mengingat sesuatu yang ingin saya ingat”, “Saya merasa hubungan saya semakin dekat dengan pasangan saya”, “Saya merasa terbuka dengan pasangan saya (curhat dengan pasangan, membicarakan masalah bersama, dll)”, dan “Bila anak saya melakukan kesalahan, saya memarahinya”. Selain itu, terdapat item pernyataan yang ditambahkan, yaitu “Saya mencontohkan hubungan suami-istri yang harmonis kepada anak, cucu, dan orang lain yang lebih muda”, “Nasihat saya mengarahkan hidup orang lain menjadi lebih baik”, “Saya mencontohkan nilai-nilai kebaikan (kejujuran, tanggung jawab, toleransi) secara verbal dan non-verbal kepada anak, cucu, atau orang lain yang lebih muda”, dan “Saya mewariskan dan mengajarkan nilai serta ritual budaya/tradisi dan agama kepada anak dan/atau cucu”.
4. *Tugas perkembangan lansia* menggunakan kuesioner yang dikembangkan secara mandiri berdasarkan teori Tugas Perkembangan Lansia oleh Havighurst. Kuesioner yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari 21 item pernyataan dengan skala Likert 5 poin (1=Sangat tidak setuju,

2=Tidak setuju; 3=Netral; 4=Setuju; 5=Sangat setuju) dan nilai cronbach alpha sebesar 0.689.

Tabel 1 Variabel penelitian, skala data, dan kategori data

No.	Variabel penelitian	Kategori data	Skala data
1.	Usia		Rasio
2.	Status Perkawinan	1. Duda 2. Janda	Nominal
3.	Lama Pendidikan		Rasio
4.	Status pekerjaan	1. Tidak bekerja/Ibu Rumah Tangga/Pensiunan 2. Bekerja	Nominal
5.	Pendapatan		Rasio
6.	Jumlah keluhan kesehatan		Rasio
7.	Jumlah anak yang dimiliki		Rasio
8.	Jumlah anggota keluarga serumah		Rasio
9.	<i>Ageism</i>	1. Rendah (<60%) 2. Sedang (60-80%) 3. Tinggi (>80%)	Ordinal
10.	Generativitas	1. Rendah (<60%) 2. Sedang (60-80%) 3. Tinggi (>80%)	Ordinal
11.	Tugas perkembangan	1. Rendah (<60%) 2. Sedang (60-80%) 3. Tinggi (>80%)	Ordinal

Pengolahan dan Analisis Data

Data yang diperoleh melalui kuesioner diolah melalui proses *editing, coding, scoring, entry data, cleaning*, dan analisis data. Data diolah menggunakan *Microsoft Excel* dan *Statistical Package for Social Science (SPSS) for Windows*. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan analisis deskriptif dan analisis inferensia. Analisis data dilakukan agar memberikan makna terhadap hasil yang diperoleh melalui jenis analisis dan pengujian sebagai berikut:

1. Analisis deskriptif digunakan untuk menjelaskan karakteristik contoh (usia, status perkawinan, lama pendidikan, status pekerjaan, pendapatan, jumlah anak yang dimiliki, jumlah anggota keluarga serumah, dan jumlah keluhan kesehatan), *ageism*, generativitas, dan pencapaian tugas perkembangan. *Ageism*, generativitas, dan pencapaian tugas perkembangan dibedakan ke dalam kategori rendah, sedang, dan tinggi berdasarkan indeks untuk skor total ketiga variabel tersebut. Adapun penetapan kategori tersebut didasarkan pada Bloom's *cut-off* yang telah dimodifikasi (Ahmed 2007) sebagai berikut: rendah (<60%), sedang (60-80%), dan tinggi (>80%). Indeks skor masing-masing variabel diperoleh melalui persamaan sebagai berikut:

$$Y = \frac{X - \text{nilai minimum}}{\text{Nilai maksimum} - \text{nilai minimum}} \times 100$$

Keterangan :

Y= Indeks dalam persen

X= Nilai yang diperoleh contoh pada masing-masing variabel

2. Uji beda (*independent sample t-test*) digunakan untuk melihat perbedaan karakteristik contoh dan skor *ageism*, generativitas, serta tugas perkembangan berdasarkan status perkawinan.
3. Uji hubungan digunakan untuk menganalisis hubungan karakteristik contoh, *ageism*, generativitas, dan pencapaian tugas perkembangan.
4. Uji regresi linear berganda digunakan untuk menganalisis pengaruh karakteristik contoh, *ageism*, dan generativitas terhadap pencapaian tugas perkembangan. Adapun persamaan regresi linear berganda yang digunakan ialah sebagai berikut:

$$Y_1 = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \beta_8 X_8 + \beta_9 X_9 + \beta_{10} X_{10} + \epsilon$$

Keterangan :

Y= tugas perkembangan; α = konstanta regresi; $\beta_1 - \beta_{10}$ = koefisien regresi; X_1 = *ageism*; X_2 = generativitas; X_3 = usia; X_4 = status perkawinan; X_5 = lama pendidikan; X_6 = status pekerjaan; X_7 = pendapatan; X_8 = jumlah keluhan kesehatan; X_9 = jumlah anak yang dimiliki; X_{10} = jumlah anggota keluarga yang tinggal serumah; ϵ = galat.

Definisi Operasional

Contoh adalah individu berusia lanjut.

Lansia adalah seseorang yang berusia 60 tahun atau lebih, baik yang sudah pensiun maupun yang masih bekerja dengan status duda dan janda.

Karakteristik contoh adalah segala informasi yang berkaitan dengan identitas pribadi contoh.

Usia adalah jumlah lahir sampai sekarang pada contoh dan dinyatakan dalam tahun.

Status pekerjaan adalah status bekerja contoh yang meliputi bekerja dan tidak bekerja/pensiun/ibu rumah tangga.

Lama pendidikan adalah lama pendidikan formal yang pernah ditempuh contoh dan dinyatakan dalam tahun.

Pendapatan adalah nominal uang yang diterima contoh dalam rupiah per bulan.

Status perkawinan adalah status ikatan antara contoh dengan pasangannya meliputi duda atau janda.

Jumlah keluhan kesehatan adalah jumlah keluhan penyakit yang dirasakan dan/atau diderita contoh dan dinyatakan dalam buah.

Jumlah anak adalah jumlah anak yang dimiliki contoh.

Jumlah anggota keluarga yang tinggal serumah adalah jumlah anggota keluarga berhubungan darah yang tinggal serumah dengan contoh.

Ageism adalah perilaku diskriminasi dan stereotipe yang dirasakan lansia diterima dari lingkungan sosialnya, tepatnya dari orang yang lebih muda.

Generativitas adalah gambaran kemampuan contoh dalam mengarahkan dan membimbing generasi selanjutnya.

Tugas perkembangan adalah tugas-tugas yang muncul di dalam konteks sosial sepanjang masa kehidupan individu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Karakteristik Contoh

Tabel 2 menunjukkan usia maksimal lansia duda adalah 94 tahun dan lansia janda adalah 89 tahun sedangkan usia minimal pada kedua kelompok lansia adalah 60 tahun. Rata-rata lansia duda pada penelitian ini berusia 72 tahun sedangkan lansia janda berusia 70 tahun. Sementara itu, lama pendidikan maksimal yang ditempuh lansia duda dan janda adalah 15 tahun (perguruan tinggi) sedangkan lama pendidikan minimalnya adalah 0 tahun (tidak sekolah) dengan rata-rata lama pendidikan pada duda adalah delapan tahun (setara dengan tahun kedua di sekolah menengah pertama) dan rata-rata pada janda adalah lima tahun (tidak tamat sekolah dasar).

Dalam hal pendapatan yang diperoleh per bulan, lansia duda menerima rata-rata Rp2 341 667 dan maksimal sebesar Rp47 400 000. Pendapatan maksimal ini berasal dari bisnis yang dijalankannya meliputi kontrakan dan toko kelontong. Angka berbeda ditunjukkan oleh lansia janda yang setiap bulannya menerima rata-rata Rp823 333 dan maksimal Rp3 100 000 yang berasal dari hasil berjualan dan pemberian anaknya. Kedua kelompok sama-sama menerima pendapatan minimal sebesar Rp0 atau tidak menerima pendapatan dari mana pun. Hal ini dapat disebabkan oleh lansia yang tidak memiliki pekerjaan, seluruh pengeluaran ditanggung oleh anak, saudara, dan/atau tetangganya.

Lansia duda memiliki rata-rata anak yang lebih sedikit dibandingkan lansia janda yakni lima orang berbanding 11 orang. Jumlah maksimal anak yang dimiliki lansia duda pun lebih sedikit dibandingkan lansia janda yakni sebanyak sembilan orang berbanding 13 orang. Sementara itu, minimal lansia duda memiliki satu orang anak sedangkan lansia janda ada yang tidak memiliki anak. Pada setiap rumah yang ditempati lansia, baik lansia duda maupun lansia janda tinggal bersama rata-rata empat orang anggota keluarga. Terdapat lansia duda yang tinggal bersama anggota keluarga hingga sembilan orang sedangkan lansia janda bersama 13 orang. Selain itu, terdapat lansia duda dan janda yang hanya tinggal seorang diri.

Selanjutnya dalam hal kesehatan, kedua kelompok lansia menunjukkan rata-rata jumlah keluhan kesehatan yang sama yakni satu keluhan. Meski begitu, lansia duda menunjukkan keluhan pada angka maksimal yang lebih tinggi dibandingkan lansia janda yakni lima keluhan berbanding tiga keluhan. Beberapa

jenis keluhan kesehatan yang diderita dan dirasakan oleh lansia antara lain diabetes, gangguan jantung, katarak, gangguan paru-paru, darah tinggi, saluran kencing, prostat, hernia, gangguan ginjal, asam urat, dan kolesterol.

Tabel 2 Sebaran karakteristik contoh berdasarkan status perkawinan

Variabel	Duda			Janda		
	Min	Maks	Mean	Min	Maks	Mean
Usia (tahun)	60	94	72	60	89	70
Lama pendidikan (tahun)	0	15	8	0	15	5
Pendapatan (Rp ribu/bulan)	0	47 400	2 342	0	3 100	823
Jumlah anak (orang)	1	9	5	0	13	11
Jumlah anggota keluarga serumah (orang)	1	10	4	1	14	4
Jumlah keluhan kesehatan (buah)	0	5	1	0	3	1

Karakteristik lain dari contoh pada penelitian ini ialah status pekerjaan yang diperlihatkan pada Tabel 3, diketahui bahwa sebagian besar lansia (81.7%) tidak lagi bekerja dan/atau tidak pernah memiliki pekerjaan (ibu rumah tangga). Sementara itu, diketahui bahwa lebih banyak proporsi lansia duda yang masih bekerja (23.3%) dibandingkan dengan lansia janda (13.3%).

Tabel 3 Sebaran contoh berdasarkan status pekerjaan

Variabel	Duda		Janda		Total	
	n	%	n	%	n	%
Bekerja	7	23.3	4	13.3	11	18.3
Tidak bekerja	23	76.7	26	86.7	49	81.7
Total	30	100.0	30	100.0	60	100.0

Tabel 4 menunjukkan sebaran contoh berdasarkan jenis pekerjaannya. Sebanyak setengah lansia (50%) tidak bekerja atau berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Hampir sepertiga lansia (30%) merupakan pensiunan baik PNS maupun karyawan swasta. Sementara itu, jenis pekerjaan lainnya yang dilakukan oleh sebanyak empat orang lansia dalam penelitian ini adalah sebagai buruh, penjaga kantin, apoteker, dan asisten rumah tangga.

Tabel 4 Sebaran contoh berdasarkan jenis pekerjaan

Jenis pekerjaan	Duda		Janda		Total	
	n	%	n	%	n	%
Tidak bekerja/Ibu rumah tangga	9	30.0	21	70.0	30	50.0
Wiraswasta	6	20.0	2	6.7	8	13.3
Pensiunan	13	43.3	5	16.7	18	30.0
Lainnya	2	6.7	2	6.7	4	6.7
Total	30	100.0	30	100.0	60	100.0

Ageism

Seluruh contoh penelitian ini menerima perilaku *ageism* pada kategori rendah dan tidak ada satu pun lansia duda dan janda yang termasuk pada kategori sedang dan tinggi (Tabel 5). Rata-rata perolehan skor *ageism* pada kedua kelompok lansia pun terbilang rendah yakni di bawah lima persen. Sementara itu, hasil uji beda pada kedua kelompok menunjukkan signifikansi sebesar 0.223. Hal ini berarti bahwa tidak terdapat perbedaan nyata pada perilaku *ageism* yang diterima lansia duda dan lansia janda. Meskipun begitu, lansia duda menunjukkan kecenderungan yang lebih tinggi menerima perilaku *ageism* lebih dari satu kali dibandingkan lansia janda.

Dari 16 item pernyataan *ageism*, item pernyataan yang diakui para lansia diterimanya lebih dari satu kali (sering/selalu) ialah upah saat masih bekerja lebih rendah dibandingkan pekerja lain yang berusia lebih muda. Di lain pihak, item pernyataan yang diakui tidak pernah diterima para lansia ialah tidak menerima perawatan medis karena usia tua. Selain menerima upah yang lebih rendah, lansia duda juga menyatakan menerima lelucon yang mengejek orang lanjut usia sedangkan lansia janda merasa lebih sulit mendapat pinjaman karena usia tua (Lampiran 1).

Tabel 5 Sebaran contoh berdasarkan kategori *ageism*

Ageism	Duda		Janda		Total	
	n	%	n	%	n	%
Rendah (<60)	30	100.0	30	100.0	60	100.0
Sedang (60-80)	0	0.0	0	0.0	0	0.0
Tinggi (>80)	0	0.0	0	0.0	0	0.0
Total	30	100.0	30	100.0	60	100.0
Rata-rata±SD	3.1±3.571		2.1±2.097			
p-value	0.223					

Generativitas

Secara keseluruhan, sebanyak setengah contoh (50%) mencapai generativitas kategori sedang dan hampir dua pertiga contoh berada pada kategori tinggi (Tabel 6). Lebih dari setengah proporsi lansia duda (56.7%) mencapai generativitas kategori sedang sementara kurang dari setengahnya dicapai oleh lansia janda (43.3%). Hal sebaliknya ditunjukkan pada kategori rendah yang dicapai oleh lebih banyak lansia janda dibandingkan lansia duda, meskipun dengan capaian kurang dari setengah contoh. Berdasarkan hasil uji beda rata-rata skor generativitas antara lansia duda dan lansia janda diperoleh capaian rata-rata lansia duda (74.9) lebih tinggi dibandingkan lansia janda (73.2). Namun, nilai signifikansi uji beda berada pada angka 0.633. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan nyata perolehan skor generativitas antara lansia duda dan lansia janda.

Dari seluruh item pernyataan generativitas, hampir seluruh lansia duda menyatakan diri telah mewariskan dan mengajarkan nilai serta ritual budaya/tradisi dan agama kepada anak dan/atau cucu. Seluruh lansia janda menyatakan diri telah mencontohkan nilai-nilai kebaikan (kejujuran, tanggung jawab, toleransi) secara verbal dan non-verbal kepada anak, cucu, atau orang lain yang lebih muda. Kurang dari dua pertiga lansia duda merasa bahwa dirinya adalah guru bagi anaknya ataupun orang lain yang lebih muda, menyatakan diri memiliki anak asuh bagi pasangan yang tidak bisa memiliki anak sendiri, dan didatangi oleh orang yang lebih muda untuk meminta saran dan nasihatnya. Sementara itu, hanya setengah dari lansia janda yang membagi pengetahuan yang dimilikinya kepada orang lain (Lampiran 2).

Tabel 6 Sebaran contoh berdasarkan kategori generativitas

Generativitas	Duda		Janda		Total	
	n	%	n	%	n	%
Rendah (<60)	4	13.3	7	23.3	11	18.3
Sedang (60-80)	17	56.7	13	43.3	30	50.0
Tinggi (>80)	9	30.0	10	33.3	19	31.7
Total	30	100.0	30	100.0	60	100.0
Rata-rata±SD	74.9±13.173		73.2±13.676			
p-value			0.633			

Tugas Perkembangan

Secara keseluruhan, pencapaian tugas perkembangan lansia duda dan janda berada pada kategori sedang yang dicapai oleh hampir dua pertiga contoh (63.3%) (Tabel 7). Hampir setengah proporsi lansia janda (40%) mencapai kategori rendah sedangkan lebih dari tiga perempat lansia duda (80%) mencapai kategori sedang dan tinggi. Hasil uji beda rata-rata skor tugas perkembangan antara lansia duda dan lansia janda menunjukkan capaian rata-rata lansia duda (75.7) lebih tinggi dibandingkan lansia janda (72.2), namun uji beda tidak menunjukkan perbedaan nyata antara kedua kelompok lansia.

Tabel 7 Sebaran contoh berdasarkan kategori tugas perkembangan

Tugas Perkembangan	Duda		Janda		Total	
	n	%	n	%	n	%
Rendah (<60)	6	20.0	12	40.0	18	30.0
Sedang (60-80)	21	70.0	17	56.7	38	63.3
Tinggi (>80)	3	10.0	1	3.3	4	6.7
Total	30	100.0	30	100.0	60	100.0
Rata-rata±SD	75.7±9.963		72.2±10.893			
p-value			0.208			

Indikator dengan capaian tertinggi oleh kedua kelompok lansia yang ditunjukkan pada Tabel 8 adalah menyesuaikan diri dengan peran sosial secara luwes. Sebaliknya, indikator menyesuaikan diri dengan menurunnya kekuatan fisik dan kesehatan merupakan indikator dengan capaian terendah. Jika dibedakan berdasarkan kelompok lansia, lansia duda dan janda memiliki capaian tertinggi pada indikator menyesuaikan diri dengan peran sosial secara luwes. Di lain pihak, capaian terendah lansia duda ada pada indikator menyesuaikan diri dengan menurunnya kekuatan fisik dan kesehatan sedangkan lansia janda pada indikator menyesuaikan diri dengan masa pensiun dan berkurangnya penghasilan keluarga.

Tabel 8 Persentase pencapaian rata-rata indikator tugas perkembangan

Indikator tugas perkembangan	Duda	Janda	Total
Menyesuaikan diri dengan menurunnya kekuatan fisik dan kesehatan	50.0	52.2	51.1
Menyesuaikan diri dengan masa pensiun dan berkurangnya penghasilan keluarga	57.7	47.5	52.6
Menyesuaikan diri dengan kematian pasangan hidup	66.7	71.04	68.8
Membentuk hubungan dengan orang-orang yang seusia	74.4	71.7	73.1
Membentuk pengaturan kehidupan fisik yang memuaskan	80.0	70.0	75.0
Menyesuaikan diri dengan peran sosial secara luwes	80.8	74.2	77.5

Hubungan Karakteristik, *Ageism*, dan Generativitas dengan Tugas Perkembangan

Hasil uji korelasi dapat dilihat pada Tabel 9 yang digambarkan dengan angka koefisien korelasi variabel-variabel penelitian ini dengan tugas perkembangan lansia. Sebagaimana yang diperlihatkan pada Tabel 9 bahwa terdapat hubungan positif signifikan ($p < 0.01$) antara lama pendidikan dengan tugas perkembangan lansia. Hal ini menunjukkan bahwa semakin lama atau semakin tinggi jenjang pendidikan yang ditempuh lansia maka akan semakin tinggi juga pencapaian tugas perkembangannya. Di samping itu, generativitas merupakan variabel lain yang menunjukkan hubungan positif signifikan ($p < 0.01$) dengan tugas perkembangan lansia. Dengan demikian, lansia dengan pencapaian generativitas yang tinggi akan mampu mencapai tugas perkembangan lansia yang lebih tinggi juga dibandingkan dengan lansia lain dengan pencapaian generativitas yang rendah.

Tabel 9 Sebaran koefisien korelasi karakteristik contoh, *ageism*, dan generativitas dengan tugas perkembangan

Variabel	Tugas Perkembangan
Usia (tahun)	-0.041
Status perkawinan (0=janda; 1=duda)	-0.165
Lama pendidikan (tahun)	0.413**
Status pekerjaan (0=tidak bekerja; 1=bekerja)	0.193
Pendapatan (Rp)	0.251
Jumlah keluhan kesehatan (buah)	0.020
Jumlah anak (orang)	-0.007
Jumlah anggota keluarga serumah (orang)	-0.068
<i>Ageism</i> (indeks)	-0.047
Generativitas (indeks)	0.465**

Keterangan: **nyata pada $p < 0.01$; *nyata pada $p < 0.05$

Pengaruh Karakteristik, *Ageism*, dan Generativitas terhadap Tugas Perkembangan

Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda pada Tabel 10, variabel generativitas berpengaruh secara positif signifikan terhadap tugas perkembangan lansia ($p < 0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa penambahan satu satuan pada skor generativitas lansia akan meningkatkan skor pencapaian tugas perkembangannya sebesar 0.275 poin.

Tabel 10 Hasil uji regresi linear berganda karakteristik, *ageism*, dan generativitas terhadap tugas perkembangan

Variabel	Tidak terstandarisasi	Terstandarisasi	Signifikansi
	(B)	(β)	
Konstanta	31.736		0.003
Usia (tahun)	0.817	0.033	0.266
Status perkawinan (0=janda; 1=duda)	1.127	0.047	0.697
Lama pendidikan (tahun)	1.045	0.360	0.007**
Status pekerjaan (0=tidak bekerja; 1=bekerja)	3.858	0.125	0.310
Pendapatan (Rp)	3.681E-7	0.185	0.117
Jumlah keluhan kesehatan (buah)	1.535	0.130	0.259
Jumlah anak (orang)	0.524	0.125	0.329
Jumlah anggota keluarga serumah (orang)	0.049	0.010	0.936
<i>Ageism</i> (indeks)	-0.195	-0.146	0.212
Generativitas (indeks)	0.275	0.303	0.018*
Adjusted R square			0.301
F			3.542
Sig			0.001

Keterangan: **nyata pada $p < 0.01$; *nyata pada $p < 0.05$

Variabel lain yang berpengaruh secara positif signifikan terhadap tugas perkembangan lansia ialah lama pendidikan ($p < 0.01$). Hasil uji regresi menunjukkan bahwa penambahan satu satuan pada skor lama pendidikan akan meningkatkan skor pencapaian tugas perkembangan lansia sebesar 1.045 poin. Dengan demikian, secara keseluruhan model regresi ini menjelaskan sebesar 30.1 persen pengaruh variabel-variabel penelitian terhadap pencapaian tugas perkembangan lansia sedangkan sisanya sebesar 69.9 persen dipengaruhi oleh variabel di luar penelitian ini.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa usia rata-rata lansia janda lebih rendah dibandingkan lansia duda, begitu pula dengan usia maksimal yang dicapai lansia janda pada penelitian ini lebih rendah dibandingkan lansia duda yang mencapai hingga 94 tahun. Hasil ini berbeda dengan pernyataan Kinsella dan Velkoff dalam Papalia *et al.* (2007) bahwa wanita di seluruh dunia hidup lebih lama dibandingkan pria. Jika dilihat dari jumlah keluhan kesehatan para lansia dalam penelitian ini, baik lansia duda maupun lansia janda memiliki rata-rata keluhan kesehatan yang sama yakni satu keluhan saja. Hal ini serupa dengan hasil penelitian Rachmawati (2014) dan Putri (2011) bahwa sebagian besar lansia termasuk dalam kategori sehat dengan hanya memiliki satu keluhan kesehatan. Hasil ini pun dapat menjelaskan mengapa lebih dari setengah lansia duda dan janda menyatakan puas dengan kondisi tubuhnya saat ini dan tidak rutin memeriksakan kesehatannya ke dokter (Lampiran 3).

Lansia duda menempuh rata-rata pendidikan lebih lama dibandingkan lansia janda yakni selama 8 tahun atau setara dengan tahun kedua di sekolah menengah pertama (SMP). Hal ini sejalan dengan pernyataan Kurniasari dan Leonardi (2013) bahwa pendidikan lansia pria mengungguli lansia wanita karena kesempatan bersekolah jaman dahulu diprioritaskan pada anak laki-laki. Namun, secara keseluruhan tingkat pendidikan lanjut usia di Indonesia memang belum cukup baik dan pendidikan tidak dianggap sebagai hal yang penting (Setiabudhi 2005 dalam Rachmawati 2014). Sejalan dengan pendidikan yakni keterampilan yang dimiliki para lansia, lebih banyak lansia duda (80%) yang menyatakan diri memiliki keterampilan yang penting untuk diajarkan pada orang lain dibandingkan lansia janda (53.3%) (Lampiran 2).

Lansia duda diketahui pula memiliki rata-rata pendapatan per bulan lebih tinggi dibandingkan lansia janda. Hal ini tidak mengherankan mengingat hasil penelitian ini pun menunjukkan bahwa lebih banyak lansia duda yang masih bekerja di usia tuanya dibandingkan lansia janda. Lebih dari sepertiga lansia duda (36.7%) mengaku masih memiliki aktivitas yang menghasilkan secara materiil sedangkan hanya terdapat 23.3 persen lansia janda yang mengakui hal serupa (Lampiran 3). Hal ini dapat disebabkan oleh kondisi ekonomi yang mendorong lansia pria sebagai kepala keluarga untuk tetap bekerja dan/atau kondisi fisik yang memang masih memungkinkannya untuk tetap bekerja (Affandi 2009).

Sementara itu, Palmore (2001) menemukan bahwa lebih dari setengah responden ($n=84$) mengakui pernah menerima *ageism* lebih dari satu kali. Namun pada penelitian ini seluruh contoh terkategori *ageism* rendah dengan perolehan

skor rata-rata di bawah lima persen. Artinya, kecenderungan lansia duda dan janda menerima *ageism* lebih dari satu kali sangatlah kecil. Temuan ini mengindikasikan bahwa *ageism* bukanlah sebuah isu ataupun masalah setidaknya di wilayah penelitian ini. Mujtaba *et al.* (2004) menyatakan bahwa budaya negara Asia dan Timur Tengah memegang nilai kesopanan dan menghormati orang yang lebih tua. Perbedaan lokasi penelitian dengan perbedaan budaya dan karakteristik contoh menjelaskan seluruh contoh penelitian ini menerima perilaku *ageism* yang jauh lebih rendah dibandingkan penelitian terdahulu yang dilakukan pada masyarakat Barat.

Melalui wawancara, para lansia dalam penelitian ini menyatakan adanya perbedaan perilaku yang diterimanya dari lingkungan sosial sebagai orang yang lebih tua, namun hal tersebut tidak dipandang sebagai sebuah masalah apalagi penghalangnya dalam bersosialisasi. Sebagaimana yang dinyatakan Palmore (2001) bahwa sering kali para lansia tidak mempersepsikan perilaku tersebut sebagai bentuk *ageism*. Para lansia dalam penelitian ini menilai perbedaan perilaku yang diterimanya sebagai hal wajar, bentuk perhatian terhadap orang yang lebih tua, dan bahkan hanya sebuah bentuk lelucon atau canda.

Berdasarkan kuesioner, terdapat beberapa item pernyataan yang dipandang kurang relevan terutama dengan kondisi masyarakat Indonesia. Item pernyataan “Saat masih bekerja, saya menerima upah yang lebih rendah dibandingkan pekerja lain yang berusia lebih muda”, “Saya diberhentikan dari pekerjaan saya (PHK) karena usia tua”, dan “Saya tidak menerima promosi/naik jabatan karena usia tua” lebih bersifat situasional dimana pada kenyataannya hal ini tidak dialami oleh setiap lansia dalam penelitian ini terutama mereka yang memang tidak bekerja atau berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Selain itu, para lansia hampir tidak pernah merasa dianggap tidak bisa melakukan sesuatu, tidak bisa mengerti atau memahami sesuatu, atau bahkan ditolak untuk menerima perawatan medis karena usia tua. Hal ini memperkuat pandangan umum bahwa masyarakat Indonesia cenderung tidak terus terang dan eksplisit dalam menyatakan sesuatu. Kondisi-kondisi tersebut dapat memegang andil atas skor *ageism* yang rendah pada penelitian ini.

Sementara itu, pernyataan bahwa lansia diberhentikan dari pekerjaannya (PHK) karena usia tua dan ketidakmampuannya melakukan sesuatu karena usia tua seyogyanya dipahami sebagai sebuah hal yang tidak bisa dihindari, bahwa sejumlah penurunan terutama kekuatan fisik dan fungsi tubuh memiliki implikasi salah satunya terhadap kemampuan lansia dalam beraktivitas dan bekerja sehingga tidak selayaknya dipandang secara negatif. Hal ini sebagaimana *Genetic Programming Theory of Aging* yang menekankan bahwa penuaan (*aging*) merupakan bagian dari proses yang terprogram dan telah ditentukan secara genetik (Maddox 2001). Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa penuaan adalah sebuah kepastian yang tidak dapat dihindari oleh setiap individu yang diiringi pula dengan perubahan fisik seperti keriput, rambut rontok dan/atau menjadi botak.

Secara keseluruhan para lansia menunjukkan capaian generativitas pada kategori sedang. Schoklitsch dan Baumann (2011) menyatakan bahwa lansia secara relatif mencapai generativitas yang rendah pada instrumen LGS. Strasser (2008) menemukan bahwa individu yang tidak memiliki pasangan, bercerai, ataupun duda/janda memiliki capaian generativitas yang tidak baik terutama jika

dibandingkan dengan individu yang menikah atau memiliki pasangan. Sementara itu, James dan Zarret (2005) menyebutkan bahwa generativitas dimungkinkan menurun seiring dengan kehilangan keakraban atau keintiman. Penelitian ini semakin menguatkan temuan-temuan tersebut bahwa lansia duda dan janda cenderung memiliki tingkat generativitas yang tidak baik.

Kurang dari dua pertiga lansia duda dan janda merasa bahwa dirinya adalah guru bagi anaknya ataupun orang lain yang lebih muda dalam mendidik, memberikan pengajaran, ataupun menjadi teladan (Lampiran 2). Proporsi yang serupa menyatakan bahwa dirinya tidak memiliki keterampilan yang penting untuk diajarkan pada orang lain, merasa dirinya akan selalu diingat setelah meninggal dunia, dan didatangi oleh orang yang lebih muda untuk meminta saran dan nasihatnya. Jika dibandingkan dengan item generativitas lainnya, pernyataan-pernyataan tersebut merupakan capaian terendah dari para lansia dalam penelitian ini. Hal ini diduga disebabkan oleh rendahnya pendidikan formal para lansia dibandingkan orang-orang yang lebih muda di sekitarnya sehingga membuatnya merendahkan diri. Hal tersebut dinyatakan pula oleh para lansia dalam penelitian ini bahwa anak-anaknya memiliki pendidikan yang lebih baik sehingga ia tidak diminta atau dirasa perlu untuk memberikan saran. Temuan Orth *et al.* (2010) pun menyebutkan bahwa pendidikan yang rendah dapat menyebabkan penghargaan diri (*self-esteem*) yang rendah pula. Penghargaan diri yang rendah pada lansia dapat juga disebabkan oleh instabilitas yang tinggi akibat sejumlah perubahan pada tahap usia ini (peran, hubungan, fungsi fisik, status sosial ekonomi) (Baltes dan Mayer 1999 dalam Orth *et al.* 2010).

Pada uji beda generativitas diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan nyata skor generativitas lansia duda dan janda dengan lansia duda memperoleh rata-rata perolehan skor yang lebih tinggi. Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian Schoklitsch dan Baumann (2011) yang menunjukkan bahwa pria mencapai skor generativitas yang lebih tinggi dibandingkan wanita. Namun, hasil ini bertolak belakang dengan penelitian McAdams dan de St. Aubin (1992) yang menyebutkan bahwa skor generativitas tertinggi dihasilkan oleh contoh perempuan dibandingkan contoh laki-laki. Pencapaian generativitas lansia duda yang lebih tinggi dibandingkan lansia janda dapat disebabkan oleh item pernyataan pada kuesioner yang digunakan cenderung menekankan keterlibatan sosial yang tinggi dan peran-peran yang lebih didominasi oleh pria sebagaimana yang dinyatakan Schoklitsch dan Baumann (2011). Hal ini sejalan dengan hasil lainnya pada penelitian ini yang menunjukkan peran sosial lansia duda lebih tinggi dibandingkan lansia janda.

Tugas perkembangan lansia secara keseluruhan memiliki pencapaian yang serupa dengan generativitas yakni mencapai kategori sedang. Hal ini dapat disebabkan oleh rendahnya pendapatan yang dimiliki lansia sementara beberapa item tugas perkembangan membutuhkan kemampuan finansial yang memadai seperti memeriksakan diri ke dokter dan menyumbang secara materiil untuk kegiatan sosial (Lampiran 3). Lansia duda menunjukkan rata-rata perolehan skor yang lebih tinggi dibandingkan lansia janda, namun uji beda tidak membuktikan adanya perbedaan nyata. Secara keseluruhan, hampir dua pertiga lansia (63.3%) mencapai tugas perkembangan kategori sedang dan terdapat 30 persen lansia pada kategori rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa secara umum pencapaian tugas perkembangan para lansia belum baik.

Sebanyak sepertiga lansia menunjukkan gaya penyesuaian yang buruk terhadap masa pensiun (Braithwaite dan Gibson 1987 dalam Osborne 2012). Senada dengan hasil penelitian tersebut, sepertiga lansia dalam penelitian ini juga menunjukkan penyesuaian yang rendah terhadap masa pensiun dan penurunan pendapatan keluarga. Lansia janda diketahui memiliki penyesuaian yang tidak lebih baik dibandingkan lansia duda. Hal ini tidak mengherankan mengingat lebih dari dua pertiga lansia janda pada penelitian ini tidak bekerja dan tidak memiliki aktivitas yang menghasilkan secara materiil (Lampiran 3). Lansia duda diketahui juga menunjukkan penyesuaian yang lebih baik dalam peran sosial. Hal ini dapat dijelaskan dari tingginya keterlibatan para lansia duda dalam aktivitas sosial dibandingkan lansia janda (kegiatan gotong royong/kerja bakti).

Lansia janda dalam penelitian ini menyesuaikan diri atas penurunan kondisi fisik lebih baik dibandingkan lansia duda. Hal ini dapat dijelaskan dengan jumlah maksimal keluhan kesehatan lansia janda yang memang lebih sedikit dibandingkan lansia duda. Selain itu, diketahui bahwa lebih banyak lansia janda yang rutin ke dokter memeriksakan kesehatannya dan merasa puas dengan kondisi tubuhnya (Lampiran 3). Hasil yang sama diperlihatkan pada penyesuaian lansia janda terhadap kehilangan pasangan. Lansia janda diketahui memiliki penyesuaian yang lebih baik dibandingkan lansia duda. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyebutkan bahwa lansia pria lebih merasakan depresi atas kehilangan dibandingkan lansia wanita (Lee *et al.* 2001).

Rata-rata lansia mencapai kategori sedang pada indikator membentuk hubungan dengan orang-orang yang seusia. Para lansia pada penelitian ini yang masih aktif secara sosial dengan orang-orang seusianya mayoritas mengikuti kegiatan keagamaan (pengajian, pelayanan di gereja). Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa para lansia cenderung melakukan hubungan sosial seadanya disebabkan oleh kekhawatirannya terlibat dalam hal-hal negatif seperti membicarakan keburukan orang lain (bergunjing). Hal tersebut lebih banyak diakui oleh para lansia wanita yang merasa cemas bersosialisasi terutama disebabkan oleh statusnya sebagai janda yang tidak lagi memiliki pasangan. Para lansia juga menyatakan diri untuk memberikan nasihat dan saran pada teman seusia hanya jika diminta sebab mengkhawatirkan kemungkinan akan menyinggung perasaan jika tidak berkenan (Lampiran 3).

Penelitian di Taiwan mengenai pengaturan hidup lansia (*living arrangement*) menunjukkan bahwa 42.2 persen lansia tinggal bersama anak atau cucunya (Chen *et al.* 2011). Berdasarkan penelitian tersebut, lansia yang tinggal bersama anak atau cucunya memiliki kepuasan hidup yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang tinggal sendiri, meskipun pengaturan hidup tersebut bukan keinginan mereka. Senada dengan penelitian tersebut, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata lansia tinggal bersama 4 orang anggota keluarga dan lebih dari setengah lansia menyatakan diri puas dengan pengaturan hidup tersebut (Lampiran 3).

Penelitian ini membuktikan bahwa generativitas berhubungan positif signifikan sekaligus berpengaruh terhadap pencapaian tugas perkembangan lansia. Semakin tinggi tingkat generativitas, semakin baik pula pencapaian tugas perkembangan lansia. Hal ini sesuai dengan pernyataan Havighurst dalam Sunarti (2004) bahwa kesuksesan pencapaian tugas perkembangan pada suatu tahap tertentu akan menentukan pencapaian tahap selanjutnya. Generativitas sebagai

refleksi dari pencapaian tugas perkembangan dewasa madya telah mempengaruhi lansia dalam mencapai tugas perkembangan pada tahapnya. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya mengenai hubungan antara generativitas dan masa tua yang sukses (*successful aging*), penelitian ini membuktikan bahwa tingkat generativitas yang tidak begitu baik berimplikasi terhadap pencapaian tugas perkembangan lansia pada kategori serupa sehingga secara umum dapat dinyatakan bahwa konsep *successful aging* belum bisa disematkan pada para lansia dalam penelitian ini.

Lama pendidikan merupakan variabel lain yang terbukti berhubungan dan berpengaruh positif signifikan terhadap pencapaian tugas perkembangan lansia. Tingkat pendidikan lansia yang tidak baik menyebabkan pencapaian tugas perkembangan lansia pun tidak begitu baik. Temuan Meeks dan Maurrell (2001) dalam Galligan (2006) menyebutkan bahwa pendidikan berhubungan dengan masa tua yang sukses (*successful aging*) karena orang yang lebih berpendidikan diyakini dapat mengembangkan metode yang lebih baik dalam menyelesaikan masalah dan menerapkan koping terhadap perubahan. Selain itu, pendidikan merupakan salah satu faktor yang menentukan status sosial ekonomi seseorang (Syafudin & Mariam 2010). Tingkat pendidikan yang tinggi berimplikasi pada status sosial ekonomi yang tinggi pula sehingga dalam hal ini seseorang dapat melaksanakan tugas perkembangannya dengan lebih baik. Hal sebaliknya terjadi pada tingkat pendidikan yang tidak tinggi sebagaimana yang terjadi pada para lansia dalam penelitian ini. Tingkat pendidikan yang rendah tidak memungkinkan para lansia untuk mengembangkan kemampuan dalam memenuhi tugas perkembangan termasuk menghadapi berbagai tantangan dan perubahan yang dialaminya pada tahap usia tersebut.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Contoh penelitian ini berusia rata-rata di atas 70 tahun. Lama pendidikan yang ditempuh lansia duda setara dengan SMP tahun kedua sedangkan lansia janda setara dengan SD. Pendapatan rata-rata lansia duda diketahui mencapai tiga kali lipat lansia janda. Sementara itu, lebih dari setengah contoh tidak lagi bekerja dengan proporsi tertinggi lansia bekerja ditempati oleh lansia duda. Seluruh contoh penelitian terkategori *ageism* rendah dan kategori sedang untuk generativitas dan tugas perkembangan. Lansia duda menunjukkan rata-rata *ageism*, generativitas, dan tugas perkembangan yang lebih tinggi dibandingkan lansia janda, namun uji beda tidak menunjukkan adanya perbedaan nyata antara kedua kelompok lansia pada masing-masing variabel. Lama pendidikan dan generativitas berhubungan positif signifikan dan berpengaruh positif signifikan terhadap pencapaian tugas perkembangan lansia duda dan janda.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, lansia duda dan janda diharapkan dapat meningkatkan kemampuannya dalam melaksanakan tugas perkembangan baik pada tahapnya maupun tahap sebelumnya. Diperlukan juga peningkatan pendidikan di Indonesia yang dimaksudkan untuk membantu individu dalam mencapai tugas perkembangan pada setiap tahapnya. Pos Pembinaan Terpadu (Posbindu) Lansia yang diintegrasikan dengan aktivitas ekonomi atau sosial menjadi salah satu tempat pemberdayaan lansia agar dapat tetap aktif dan terhindar dari perasaan “menunggu kematian”. Sebagai upaya menyesuaikan terhadap penurunan kesehatan, lansia didorong agar memanfaatkan fasilitas BPJS untuk mendapat pelayanan kesehatan secara rutin dan mengonsumsi suplemen tambahan diiringi dengan aktivitas fisik (senam dan jalan pagi) sesuai kondisinya untuk menjaga kebugaran. Sementara itu, penelitian selanjutnya mengenai *ageism* di Indonesia membutuhkan kajian lebih dalam terutama dalam hal instrumen yang digunakan agar dapat benar-benar memotret realita masyarakat Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- [WHO]. World Health Organization. c2015. Definition of an older or elderly person. Health statistics and information systems [Internet]. [diunduh 2015 6 Juli]. Tersedia pada:
<http://www.who.int/healthinfo/survey/ageingdefnolder/en>.
- Affandi M. 2009. Faktor-faktor yang mempengaruhi penduduk lanjut usia memilih untuk bekerja. *Journal of Indonesia Applied Economics*. 3(2): 99-110.
- Ahmed N. 2007. Knowledge, attitude, and practice on dengue fever [tesis]. Bangkok (TH): Chulalongkorn University.
- Alcock CL, Camic PM, Barker C, Haridi C, Raven R. 2011. Intergenerational practice in the community: A focused ethnographic evaluation. *Journal of Community & Applied Social Psychology*. 21(5): 419-432.
- Chen SM, Wang SH, Lin PS. 2011. The relationship between the living arrangement and life satisfaction of the elderly. Di dalam: *Enhr Conference*; Juli 2011; Toulouse, Perancis.
- Dwiputri RM. 2014. Pemenuhan perkembangan tugas keluarga serta kepuasan pernikahan pada lansia laki-laki dan perempuan [skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Ekowati CR. 2008. Penyesuaian diri terhadap hilangnya pasangan hidup pada lansia [skripsi]. Yogyakarta (ID): Universitas Sanata Dharma.
- Galligan D. 2006. Psychosocial factors that promote successful aging. Ezine Article [Internet]. [diunduh 2015 27 Mei]. Tersedia pada:
<http://ezinearticles.com/?Psychosocial-Factors-That-Promote-Successful-Aging&id=123352>.

- Hapsah. 2010. Pengaruh terapi kelompok terapeutik terhadap perkembangan generativitas perempuan paruh baya di Kabupaten Pinrang tahun 2010 [tesis]. Depok (ID): Universitas Indonesia.
- Hurlock EB. 2009. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Istiwidayanti, Doedjarwo, penerjemah. Jakarta (ID): Erlangga.
- James JB, Zarrett N. 2005. Ego integrity in the lives of older women: A follow-up of mothers from the Sears, Maccoby, and Levin (1951) patterns of child rearing study. *Journal of Adult Development*. 12(4): 155-167.
- Kruse A, Schmitt E. 2012. Generativity as a route to active ageing [ulasan]. *Current Gerontology and Geriatrics Research*. 2012: 1-9.
- Kurniasari K, Leonardi T. 2013. Kualitas perempuan lanjut usia yang melajang. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*. 2(3): 152-159.
- Lee GR, DeMaris A, Bavin S, Sullivan R. 2001. Gender differences in the depressive effect of widowhood in later life. *Journal of Gerontology: Social Sciences*. 56B(1): S56-S61.
- Maddox GL. 2001. *The Encyclopedia of Aging*. 3rd ed. New York (US): Springer Publishing Company.
- Maryam RS, Ekasari MF, Rosidawati, Jubaedi A, Batubara I. 2008. *Mengenal Usia Lanjut dan Perawatannya*. Jakarta (ID): Salemba Medika.
- McAdams DP, de St. Aubin E. 1992. A theory of generativity and its assessment through self-report, behavioral acts, and narrative themes in autobiography. *Journal of Personality and Social Psychology*. 62(6):1003-1015.
- Mujtaba BG, Hinds RM, Oskal C. 2004. Cultural paradigms of age discrimination and unearned privileges. *Journal of Business and Economics Research*. 2(12): 31-44.
- Mutmainnah A. 2014. Pengaruh sumber daya terhadap penyesuaian pensiun (*retirement adjustment*) lansia muda [skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Nugent PM, Vitale BA. 2015. *Fundamental Success A Q&A Review Applying Critical Thinking to Test Taking*. Philadelphia (US): F. A. Davis Company.
- Nurbayani S. 2012. Faktor-faktor yang mempengaruhi remaja dalam mencapai tugas perkembangan selama pubertas di SMPN 2 Karanglewas [skripsi]. Purwokerto (ID): Universitas Jenderal Soedirman.
- Obsorne JW. 2012. Psychological effects of the transition to retirement. *Canadian Journal of Counselling and Psychotherapy*. 46(1): 45-58.
- Okoye UO, Obikeze DS. 2005. Stereotypes and perceptions of the elderly by the youth in Nigeria: Implications for social policy. *Journal of Applied Gerontology*. 24(5): 439-452.

- Orth U, Trzesniewski KH, Robins RW. 2010. Self-esteem development from young adulthood to old age: a cohort-sequential longitudinal study. *Journal of Personality and Social Psychology*. 98(4): 645-658.
- Ouwehand C, de Ridder DTD, Bensing JM. 2006. A review of successful aging models: Proposing proactive coping as an important additional strategy. *Clinical Psychology Review*. 27: 873-884.
- Palmore E. 2001. The ageism survey: first findings. *The Gerontologist*. 41(5): 572-575.
- Papalia DE, Olds SW, Feldman RD. 2007. *Human Development*. 10th ed. New York (US): McGraw-Hill.
- Putri IH. 2011. Hubungan kemandirian dan dukungan sosial dengan tingkat stress lansia [skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Rachmawati T. 2014. Dukungan sosial dan kemandirian lansia yang tinggal dan tidak tinggal di panti [skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Rahardjo TBW, Hartono T, Dewi VP, Hogervorst E, Arifin EV. 2009. Facing the geriatric wave in Indonesia financial conditions and social support. Di dalam: Arifin EN, Ananta A, editor. *Older persons in Southeast Asia*; 2009. Singapura (SIN): ISEAS. Hlm 272-298.
- Rubinstein RL, Gurling LM, de Medeiros K, Brazda M, Hannum Susan. 2014. Extending the framework of generativity theory through research: A qualitative study. *The Gerontologist*. 00(00): 1-12.
- Sánchez PC, Trianes TMV, & Blanca MMJ. 2009. Negative aging stereotypes and their relation with psychosocial variables in the elderly population. *Archives of Gerontology and Geriatrics*. 48(3): 385-390.
- Schoklitsch A, Baumann U. 2011. Measuring generativity in older adults. *GeroPsych*. 24(1): 31-43.
- Semiun Y. 2006. *Teori Kepribadian dan Psikoanalitik Freud*. Yogyakarta (ID): Kanisius.
- Strasser M. 2008. Does Reaching Generativity Denote Lack of Depression Later in Life?. Illinois (US): Proquest.
- Sunarti E. 2004. *Mengasuh dengan Hati*. Jakarta (ID): PT Elex Media Komputindo.
- Supardi DI. 2012. Pengaruh terapi warna merah terhadap daya ingat pada lansia di Unit Rehabilitasi Sosial Dewanata Cilacap [skripsi]. Purwokerto (ID): Universitas Jenderal Soedirman.
- Syafrudin, Mariam N. 2010. *Sosial Budaya Dasar Untuk Mahasiswa Kebidanan*. Jakarta (ID): Trans Info Media Jakarta.
- Versey HS, Newton NJ. 2013. Generativity and productive pursuits: pathways to successful aging in late midlife African American and White women. *Journal of Adult Development*. 20(2).

Villar F. 2012. Successful ageing and development: the contribution of generativity in older age. *Ageing and Society*. 32 (7): 1087-1105.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Sebaran pernyataan *ageism* dalam persen

No.	Item pernyataan	Duda			Janda			p-value
		0	1	2	0	1	2	
1.	Saya diberitahu lelucon yang mengejek orang lanjut usia.	66.7	23.3	10.0	76.6	20.0	3.3	0.290
2.	Saya sering diabaikan dan tidak dianggap serius.	80.0	13.3	6.7	83.3	16.7	0.0	0.434
3.	Saya dipanggil dengan sebutan yang menghina karena usia tua.	86.7	10.0	3.3	90.0	10.0	0.0	0.512
4.	Saat masih bekerja, saya menerima upah yang lebih rendah dibandingkan pekerja lain yang berusia lebih muda.	66.7	6.7	26.7	80.0	10.0	10.0	0.143
5.	Saya sulit mendapat pinjaman karena usia tua.	93.3	3.3	3.3	86.7	3.3	10.0	0.331
6.	Saya diperlakukan dengan tidak sopan dan tidak hormat karena usia tua.	83.3	16.7	0.0	90.0	6.7	3.3	0.753
7.	Pelayan restoran/rumah makan mengabaikan saya karena usia tua.	90.0	6.7	3.3	93.3	6.7	0.0	0.471
8.	Dokter atau perawat mengatakan penyakit saya disebabkan oleh usia tua.	73.3	20.0	6.7	70.0	26.7	3.3	1.000
9.	Saya tidak menerima perawatan medis karena usia tua.	100.0	0.0	0.0	96.7	3.3	0.0	0.326
10.	Saya tidak diterima bekerja karena usia tua.	93.3	3.3	3.3	100.0	0.0	0.0	0.184
11.	Saya diberhentikan dari pekerjaan saya (PHK) karena usia tua.	93.3	3.3	3.3	100.0	0.0	0.0	0.184
12.	Saya tidak menerima promosi/naik jabatan karena usia tua.	93.3	3.3	3.3	100.0	0.0	0.0	0.184
13.	Orang lain beranggapan saya tidak bisa mendengar dan/atau melihat dengan baik karena usia tua.	86.7	10.0	3.3	83.3	13.3	3.3	0.786
14.	Orang lain beranggapan saya tidak bisa mengerti/memahami sesuatu	90.0	6.7	3.3	93.3	6.7	0.0	0.471

No.	Item pernyataan	Duda			Janda			p-value
		0	1	2	0	1	2	
	karena usia tua.							
15.	Orang berkata pada saya, "Anda tidak bisa melakukannya karena sudah terlalu tua."	93.3	6.7	0.0	96.7	3.3	0.0	0.561
16.	Saya menerima tindak kriminal karena usia tua.	80.0	20.0	0.0	80.0	20.0	0.0	1.000

Keterangan: 0=Tidak pernah; 1=Kadang-kadang; 2=Serang/Selalu

Lampiran 2 Sebaran capaian tertinggi pernyataan generativitas dalam persen

No.	Item pernyataan	Duda	Janda	p-value
1.	Saya membagi pengetahuan yang saya miliki kepada orang lain.	80.0	53.3	0.047
2.	Saya merasa orang lain selalu membutuhkan saya.	80.0	83.3	0.884
3.	Saya merasa bahwa saya adalah guru bagi anak saya ataupun orang lain yang lebih muda.	60.0	66.7	0.630
4.	Saya merasa telah berbuat yang terbaik untuk keluarga saya.	86.7	90.0	0.547
5.	Saya mau membantu orang lain tanpa digaji (menjadi sukarelawan).	80.0	56.7	0.125
6.	Saya telah berbuat sesuatu yang bermanfaat bagi orang lain.	80.0	80.0	0.893
7.	Saya memiliki keterampilan yang penting untuk diajarkan pada orang lain.	70.0	56.7	0.180
8.	Nasihat saya mengarahkan hidup orang lain menjadi lebih baik.	86.7	86.7	0.770
9.	Saya merasa puas dengan apa yang telah saya capai/dapatkan selama ini.	66.7	70.0	0.673
10.	Saya mencontohkan hubungan suami-istri yang harmonis kepada anak, cucu, dan orang lain yang lebih muda.	86.7	86.7	0.672
11.	Saya tidak merasa malas untuk mengurus orang lain (orang tua, anak, dan cucu saya).	76.7	86.7	0.649
12.	Saya merasa memiliki sesuatu untuk dikenang setelah saya meninggal dunia.	66.7	70.0	0.379
13.	Saya mencontohkan nilai-nilai kebaikan (kejujuran, tanggung jawab, toleransi) secara verbal dan non-verbal kepada anak, cucu, atau orang lain yang lebih muda.	90.0	100.0	0.080

No.	Item pernyataan	Duda	Janda	p-value
14.	Saya ikut membangun lingkungan tempat saya tinggal (ikut gotong royong, menyumbang untuk kegiatan lingkungan, dll).	73.3	73.3	0.445
15.	Saya merawat dan memenuhi kebutuhan orang tua (saat masih hidup) dan anak saya dengan baik.	73.3	93.3	0.023
16.	Jika seseorang/sepasang suami-istri tidak bisa memiliki anak sendiri, mereka sebaiknya memiliki anak asuh.	60.0	76.7	0.637
17.	Saya tidak menyesal dengan apa yang telah saya lakukan sebelumnya dalam hidup saya.	66.7	66.7	0.593
18.	Saya merasa akan selalu diingat setelah saya meninggal dunia.	63.3	63.3	0.871
19.	Orang yang lebih muda datang untuk meminta saran dan nasihat saya.	60.0	66.7	0.851
20.	Saya mewariskan dan mengajarkan nilai serta ritual budaya/tradisi dan agama kepada anak dan/atau cucu.	93.3	63.3	0.038

Lampiran 3 Sebaran capaian tertinggi pernyataan tugas perkembangan dalam persen

No.	Item pernyataan	Duda	Janda	p-value
	Menyesuaikan diri dengan menurunnya kekuatan fisik dan kesehatan	0.0	16.7	0.718
1.	Saya tidak merasa sangat lemah dan tidak berdaya.	36.7	36.7	0.615
2.	Saya puas dengan kondisi tubuh saya saat ini.	60.0	73.3	0.584
3.	Saya rutin ke dokter untuk memeriksakan kesehatan tubuh saya.	33.4	36.7	0.528
	Menyesuaikan diri dengan masa pensiun dan berkurangnya penghasilan keluarga	13.3	10.0	0.060
4.	Saat ini saya masih memiliki aktivitas lain yang menghasilkan secara materiil.	36.7	23.3	0.279
5.	Saya menerima kenyataan bahwa saya tidak lagi produktif secara finansial.	70.0	66.7	0.863
6.	Meskipun tidak lagi produktif, saya tetap melakukan berbagai aktivitas lain yang bermanfaat.	83.3	70.0	0.477
7.	Saya suka melakukan hobi saya ketika waktu luang.	36.7	20.0	0.031
8.	Saya melakukan hobi saya lebih sering dari sebelumnya.	30.0	16.7	0.080
9.	Saya tidak memiliki aktivitas tertentu untuk dilakukan ketika waktu luang.	63.3	56.7	0.267
10.	Saat ini saya memiliki lebih banyak	76.7	70.0	0.603

No.	Item pernyataan	Duda	Janda	p-value
	waktu untuk melakukan aktivitas keagamaan (pergi ke rumah ibadah, membaca kitab suci, mengikuti pengajian/diskusi keagamaan).			
	Menyesuaikan diri dengan kematian pasangan hidup	20.0	36.7	0.253
11.	Saya menerima kehilangan pasangan (suami/istri)	80.0	86.7	0.180
12.	Saya tidak sulit menjalani kehidupan setelah kehilangan pasangan.	26.7	60.0	0.043
13.	Saya menghabiskan lebih banyak waktu bersama anggota keluarga dibanding sebelumnya.	56.7	20.0	0.013
14.	Saya mulai terbiasa merawat diri sendiri setelah kehilangan pasangan.	96.7	100.0	0.037
	Membentuk hubungan dengan orang-orang yang seusia	40.0	40.0	0.590
15.	Saya mengikuti kegiatan sosial untuk orang-orang seusia saya (pengajian, posyandu lansia, dll)	83.3	70.0	0.164
16.	Saya selalu menyempatkan diri beramah tamah dan/atau bercakap-cakap dengan teman seusia saya di lingkungan sekitar tempat tinggal saya.	76.7	76.7	0.672
17.	Saya memberikan saran dan nasihat kepada teman seusia saya.	70.0	66.7	0.913
	Membentuk pengaturan kehidupan fisik yang memuaskan	53.3	30.0	0.151
18.	Saya puas dengan pengaturan hidup saya saat ini.	76.7	66.7	0.151
	Menyesuaikan diri dengan peran sosial secara luwes	63.3	46.7	0.115
19.	Saya membantu kegiatan sosial di lingkungan rumah saya (gotong royong, bakti sosial, penyantunan anak yatim piatu).	76.7	60.0	0.051
20.	Saya rutin memberikan sumbangan (materiil atau non-materiil) untuk kegiatan amal atau orang lain yang sedang membutuhkan.	70.0	66.7	0.900
21.	Sebagai warga negara yang baik, saya mengikuti kegiatan Pemilihan Umum.	100.0	96.7	0.490

Lampiran 4 Gambaran kegiatan penelitian di lapang



Kondisi pemukiman warga di Kelurahan Empang



Kondisi pemukiman warga di Kelurahan Cilendek



Beberapa orang contoh di Kelurahan Empang dan Cilendek

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Jakarta, 23 Juni 1993. Penulis merupakan anak keempat dari lima bersaudara pasangan Dr. Ir. Burhanuddin Masyud, MS dan Syarifah, S.Pd. Pada tahun 2005 penulis menamatkan pendidikan dasarnya di SD Negeri Taman Pagelaran Bogor dan melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 4 Bogor pada tahun yang sama. Pada tahun 2011 penulis berhasil memasuki jenjang pendidikan tinggi di Institut Pertanian Bogor tepatnya di Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia melalui jalur SNMPTN Undangan setelah menyelesaikan pendidikan menengah atas di SMA Negeri 3 Bogor.

Di samping menempuh pendidikan tingginya, penulis pun aktif berorganisasi di dalam kampus. Pada periode kepengurusan 2012/2013, penulis tercatat sebagai anggota Departemen Keputrian Forum Syiar Islam FEMA (FORZIA) dan pernah menjabat sebagai ketua pelaksana salah satu kegiatan di bawah organisasi ini yaitu *Muslimah In Action* 2013. Selain itu, penulis juga aktif berorganisasi di Himpunan Mahasiswa Ilmu Keluarga dan Konsumen (HIMAIKO) IPB selama dua periode. Pada periode kepengurusan 2012/2013 penulis tercatat sebagai Sekretaris Divisi *Consumer Management*, sementara pada periode 2013/2014 menjabat sebagai Ketua Divisi Klub Departemen Minat dan Bakat. Beberapa kepanitiaan yang pernah diikuti penulis selama di HIMAIKO ialah HIMAIKO *Goes to Malaysia* (2013) dan HIMAIKO *Goes to Singapore* (2014).

Prestasi yang pernah diraih penulis selama di perguruan tinggi ialah Peraih IP 4 Semester 1 Tingkat Persiapan Bersama IPB, Penerima Dana Bantuan DIKTI sebanyak dua kali pada Program Kreativitas Mahasiswa Bidang Pemberdayaan Masyarakat tahun 2012 dan 2013, serta Peraih 10 Proposal Terbaik *IKK Business Challenge* 2013 berjudul "MAK FRUT". Pada tahun 2014, penulis bersama dua temannya meraih Juara I Lomba Karya Tulis Ilmiah Nasional Education Fair 2014 Universitas Sebelas Maret Surakarta dan pada tahun yang sama menerima penghargaan sebagai Mahasiswa Berprestasi II Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen dan Finalis Mahasiswa Berprestasi Fakultas Ekologi Manusia.